



Peran pustakawan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Indramayu dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat

Dinda Tri Hamidah¹, Tine Silvana R², Elnovani Lusiana³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

dinda3hamidah@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

5 November 2022

Disetujui :

20 November 2022

Dipublikasikan :

25 November 2022

ABSTRAK

Kemampuan literasi saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat umum untuk mewujudkan masyarakat yang literat. Hal ini dapat meningkatkan tingkat budaya literasi di Indonesia, khususnya pada masyarakat Indramayu yang tergolong masih rendah. Permasalahan tersebut harus diperhatikan oleh pustakawan seorang yang berprofesi, sebagai seorang pengelola informasi. Ketika budaya literasi terus meningkat, maka bangsa ini akan semakin maju. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pustakawan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Indramayu dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menganalisis data yang berhasil dikumpulkan lalu dianalisis sesuai dengan penelitian deskriptif. Adapun hasil penelitian ini yaitu Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting, dalam menciptakan masyarakat yang melek akan suatu informasi dan peran itu dilaksanakan oleh pustakawan. Pustakawan sendiri memiliki kontribusi yang sangat besar, untuk membentuk masyarakat yang melek akan informasi yang berpikir kritis dan menjadi pembelajar seumur hidupnya.

Kata kunci: Pustakawan, Literasi Informasi, Perpustakaan

ABSTRACT

Literacy skills are currently needed by the general public to create a literate society. This can increase the level of literacy culture in Indonesia, especially in the Indramayu community which is still relatively low. These problems must be considered by a librarian who is a professional, as an information manager. When the literacy culture continues to increase, this nation will be more advanced. This study aims to analyze the role of librarians at the Department of Archives and Libraries in Indramayu Regency in improving public information literacy. The method used is descriptive qualitative, namely by analyzing the data that has been collected and then analyzed according to descriptive research. The results of this study are that the library has a very important role, in creating an information literate society and that role is carried out by the librarian. Librarians themselves have a very large contribution, to form an information literate society who thinks critically and becomes lifelong learners.

Keywords: Librarian, Information Literacy, Library



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini membuat terjadinya ledakan informasi, oleh sebab itu saat ini informasi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat Indonesia. Bentuk informasi pun terus berkembang berbagai macam bentuknya mulai dari yang tercetak seperti buku, hingga terekam seperti *CD Player*, Film dan sejenisnya. Kencangnya arus informasi ini membuat banyaknya peluang masyarakat dalam memilih informasi. Pilihan tersebut yang membuat masyarakat harus teliti dalam menerima informasi apalagi yang sumbernya belum jelas. Kini banyak informasi yang tidak valid atau berita *hoax*, hal ini sering ditemukan yang sumbernya dari media elektronik. Oleh sebab itu, penting adanya pada pembelajaran literasi informasi. Alasan lain pentingnya literasi informasi, karena rendahnya kualitas hidup pada masyarakat Indonesia salah satunya karena pengetahuan masyarakat yang masih rendah (Suherman 2010).

Dewasa ini program literasi informasi dibangun di berbagai lembaga pendidikan. Mulai dari jenjang dasar, menengah, hingga tinggi. Ada yang sudah dalam tahap mulai, sedang, hingga telah membangun program literasi informasi ini. Literasi informasi sebuah terjemahan dari *information literacy*. Pengertian singkat dari literasi informasi sendiri yaitu kemelekakan informasi. Dengan kata lain, literasi informasi juga merupakan sebuah program pemberdayaan dalam bidang informasi untuk masyarakat.

Literasi informasi sebuah kegiatan sebagai kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif bukanlah merupakan kemampuan atau keterampilan yang baru muncul sebagai tuntutan di era informasi ini. Kebutuhan akan penguasaan kemampuan ini telah muncul sejak puluhan tahun lalu, namun yang berbeda hanyalah jumlah dan bentuk dari informasi yang tersedianya serta cara untuk mengakses dan mendapatkannya. Maka pentingnya bagi masyarakat memiliki kemampuan literasi informasi. Pembelajaran literasi informasi ini sebenarnya bisa dilakukan oleh siapapun, hanya saja disinilah peran dari seorang pustakawan untuk mempermudah jalannya masyarakat awam dalam mempelajari literasi informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini yaitu suatu metode yang diartikan sebagai prosedur memecahkan permasalahan yang telah diteliti dengan cara mendeskripsikan keadaan subjek serta objek (Nawawi 1998). Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebagai proses penelitian untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar, dibentuk dalam sebuah kalimat, melaporkan pandangan para informan secara detail, lalu disusun pada sebuah karya ilmiah (John W Creswel dalam Patilima 2007). Maka penelitian ini tidak diuji melalui statistik, melainkan dengan cara menganalisis data yang berhasil dikumpulkan lalu dianalisis sesuai dengan penelitian deskriptif.

Adapun penelitian yang dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Januari hingga Maret 2022. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan mengutamakan peran pustakawan pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Indramayu dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat Kabupaten Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Dan Pengertian Informasi

Informasi itu pada dasarnya merupakan sebuah data yang sudah diproses berdasarkan prosedur pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenarannya, keterpakaiannya sesuai dengan kebutuhan. Suatu sistem informasi itu menyiratkan penggunaan sebuah teknologi dengan komputer ke dalam suatu organisasi yang mampu menyediakan sebuah informasi baik bagi pihak-pihak yang membutuhkan ataupun bagi pemakainya (Bodnar 2006). Informasi serta teknologi sudah kita ketahui bahwa keduanya merupakan dari satu kesatuan, jadi istilah informasi pasti berkaitannya erat dengan kata teknologi, lalu komputer, serta internet.

Adapun pendapat lain yang membedakan informasi menjadi tiga makna, yaitu Informasi sebagai proses (ketika seseorang terlibat, maka apa yang mereka ketahui telah diubah), informasi sebagai pengetahuan ("informasi" juga digunakan untuk menunjukkan apa yang dirasakan dalam "informasi sebagai proses), dan informasi sebagai hal (istilah "informasi" adalah juga digunakan secara atributif untuk objek, seperti data dan dokumen, yang disebut sebagai "informasi") (Buckland 1991). Informasi sendiri selain memiliki tiga makna diatas, informasi juga dapat diambil dari sebuah data yang merupakan suatu fakta, kejadian, berita, fenomena dan sebagainya. Definisi informasi lainnya yaitu:

1. Sebuah informasi yang hasil dari pengolahan sebuah data, namun tidak semua data dapat dijadikan sebuah informasi;
2. Memberikan makna yang sudah mengalami pengolahan;
3. Dapat bermanfaat bagi pemberi dan penerima;
4. Sebuah informasi juga dapat menjadi bahan pertimbangan mengambil sebuah keputusan (Darmawan 2012).

Informasi sendiri pada intinya sangat penting dan tidak terlepas dari kehidupan manusia, dan juga sekecil apapun sebuah informasi pasti sangat bermanfaat bagi manusia.

Adapun ciri-ciri informasi yang berkualitas harus:

- a. Relevan, yaitu sebuah informasi yang dibutuhkan harus sesuai dengan kebutuhan yang ada;
- b. Akurat, yaitu dimana informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya;
- c. Tepat waktu, yaitu sebuah informasinya harus tersedia ada pada saat informasi itu dibutuhkan;
- d. Lengkap, yaitu dimana informasi harus diberikan secara lengkap dan utuh (MC. Leod, 1997, Darmawan 2012).

Ciri-ciri tersebut pada idealnya dimiliki oleh informasi yang dibutuhkan ketika akan merumuskan atau merancang sebuah kebijakan, bertujuan agar tindakan yang akan diambil sesuai dengan kebutuhan dan agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Masyarakat Harus Melek Informasi

Semakin berkembangnya kemajuan teknologi ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia, karena masyarakat harus mampu menerima perkembangan tersebut. Banyaknya terjadi *culture shock* (kegoncangan budaya), keadaan seseorang dimana dia belum siap menerima datangnya budaya baru. Agar hal ini tidak terjadi, maka kita harus melek dengan yang adanya informasi.

Mengapa kita harus melek dengan informasi?, Karena informasi merupakan suatu hal yang penting dalam bagian dari kehidupan kita, segala hal aktivitas kita itu pasti kita membutuhkan sebuah informasi. Contohnya dari kecil kita menerima informasi dan diajarkan untuk membaca, menulis, menghitung dengan tujuan agar kita mengerti caranya membaca, menulis dan menghitung. Sangat mustahil sekali jika seseorang tidak membutuhkan sebuah informasi.

Menurut *American Library Association* (ALA) (2006) orang yang menjadi “melek informasi”, mereka itu tidak hanya mengenali kapan informasi tersebut dibutuhkan, akan tetapi juga harus mampu mengakses sebuah informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi serta menunggu bahannya secara efektif. Informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan sebuah keputusan atau pemecahan masalah-masalah sosial, ekonomi, maupun hukum yang berkaitan dengan penggunaan informasi (Association 2006). Hal ini membuktikan bahwa seseorang harus “melek informasi” itu sangat penting dan sebuah informasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan diri seseorang.

Strategi agar melek informasi yaitu seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa yang dimaksud literasi informasi merupakan sebuah kemampuan memahami kebutuhan informasi, mencari, serta menentukan informasi yang dibutuhkan, membangun atau menyusun informasi yang baru secara etis dan menyajikan kepada orang lain secara tepat. Seseorang yang sudah menguasai pola tersebut disebut dengan *information literate* atau seseorang yang mampu menguasai dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkannya.

Seseorang dapat dikatakan *information literate* berarti telah menunjukkan dirinya kepada orang lain bahwa dia telah mampu mengembangkan dirinya sendiri, baik dibidang keterampilan, pendidikan, maupun kinerjanya yang lebih baik. Tanpa sadar maka, kemampuan ini mampu membekalinya dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*).

Dibutuhkannya masyarakat informasi yaitu informasi yang lebih baik, rinci dan tersedia atau mudahnya untuk diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Sulistyo-Basuki 2014). Pada masyarakat informasi teknologi, sarana internet, media sosial menjadi kebutuhannya sehari-hari. Mereka memiliki akses untuk berjejaring dalam teknologi digital yang digunakan (Palfrey dalam Nurochman 2016)

Belajar adalah kunci utamanya. Dengan belajar kita tidak akan sempurna kalau tidak memiliki kemampuan literasi informasi, sebab yang namanya informasi selalu berjalan terus dan berkembang dari waktu ke waktu. Terutama di era globalisasi saat ini, informasi dan kemajuan zamannya mampu menyebabkan jeda waktu yang antara pengetahuan baru yang (*up to date*) dan pengetahuan lama (*out of date*). Sekarang sudah sangat dekat dan cepat sekali. Setiap orang perlu lebih responsif dan *adaptabel* terhadap perubahan dan perkembangan, terutama kepada kelompok masyarakat pendidikan.

Imbas dari adanya melek informasi ini yaitu secara tidak langsung akan menumbuhkan budaya literasi khususnya pada masyarakat Kabupaten Indramayu. Literasi sendiri yaitu suatu kemampuan yang mencakup seperangkat keterampilan dalam memecahkan masalah untuk mengambil suatu keputusan dengan proses mencari, menemukan serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber dan mengkomunikasikannya dengan efisien, efektif, dan beretika.

Oleh sebab itu literasi ada kaitannya dengan keterampilan seseorang dalam mengelola informasi. Seseorang yang literat, merupakan orang yang mampu memahami sesuatu karena sudah membaca informasi yang akurat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap informasi yang didapatkannya (Permatasari 2015).

Untuk menumbuhkan literasi ini tentu dibutuhkan peran dan dukungan dari semua pihak. Dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dorongannya orang tua, pola pembelajarannya di lingkungan pendidikan, hingga kesediaan akses bahan bacaan yang ada di perpustakaan.

Literasi Informasi

Literasi didefinisikan oleh *Association of College and Research Libraries (ACRL)* sebagai sekumpulan kemampuan pada diri seseorang untuk mengetahui waktu, kapan dia akan membutuhkan informasi serta mampu menelusuri, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut dengan bijak (Wicaksono 2015).

Literasi informasi memiliki definisi yang banyak dan selalu berkembang sesuai dengan waktu kondisi waktunya. Literasi informasi merupakan suatu kemampuan untuk menganalisa kebutuhan sebuah informasi, menemukan, mengevaluasi, menggunakan serta mengkomunikasikan dengan cara yang etis.

Hakekat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusuri, menganalisis, dan memanfaatkan informasi” (Bundy 2001). Dengan adanya literasi informasi diharapkan agar masyarakat akan selalu melek dengan informasi. Kegiatan yang mendukung program literasi informasi ini yaitu, dengan mencari sebuah informasi. Mencari informasi dapat dilakukan dengan cara membaca buku yang dimiliki, datang ke perpustakaan, ke toko-toko buku, pusat-pusat informasi, hingga di internet.

Di dalam konteks perpustakaan dan informasi, literasi informasi selalu saja dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkannya secara benar dengan jumlah informasi yang tersedia, baik untuk di dalam perpustakaan itu sendiri maupun yang berada di luar gedung perpustakaan tersebut.

Final Report of the American Library Association (ALA) menyatakan bahwa literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Association 2006). Adapun manfaat dari kegiatan literasi informasi yaitu:

1. Dengan literasi informasi dapat membantu seseorang dalam mengambil sebuah keputusan, literasi informasi membantu kita dalam mengambil sebuah keputusan untuk memecahkan suatu masalah. Ketika seseorang memiliki informasi yang cukup maka orang tersebut dapat mengambil sebuah keputusan dengan tepat;
2. Dengan literasi informasi dapat menjadikan manusia sebagai pembelajar di era ekonomi pengetahuan. Dengan memilikinya kemampuan literasi informasi ini, maka akan semakin terbuka pula kesempatan seseorang untuk selalu melakukan pembelajaran sehingga dapat belajar secara mandiri;
3. Dengan literasi informasi manusia dapat menciptakan sebuah pengetahuan baru. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi akan mampu memilih dan memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah, sehingga orang tersebut tidak mudah percaya dengan informasi yang diperoleh dan dengan begitu akan munculnya sebuah pengetahuan baru (Adam 2009).

Berdasarkan manfaat literasi informasi di atas maka dapat dikatakan, bahwa literasi informasi sangat bermanfaat di era globalisasi informasi bagi semua kalangan baik pelajar, pekerja, maupun kalangan lainnya yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Setiap orang yang pada dirinya memiliki kemampuan literasi informasi, maka orang tersebut akan dapat menciptakan sebuah pengetahuan yang baru dengan menggabungkan pengetahuan yang sebelumnya ada serta memudahkan dalam pengambilan sebuah keputusan pada saat menghadapi berbagai masalah maupun ketika membuat suatu kebijakan.

Peran Pustakawan Dalam Literasi Informasi

Implikasi pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi bagi masyarakat Indonesia

Dewasa ini sudah kita ketahui bahwa dunia sudah terjadi fenomena baru, yaitu ledakan sebuah informasi dan generasi baru mulai melek akan yang namanya teknologi. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang pustakawan, yaitu sebagai sarana penyedia informasi. Implikasi dengan tugas pustakawan sebagai dalam meningkatkan literasi informasi bagi masyarakat Indonesia. Kata implikasi sendiri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti yaitu keterlibatan atau keadaan terlibat.

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting, dalam menciptakan masyarakat yang melek akan suatu informasi dan peran itu dilaksanakan oleh pustakawan. Pustakawan sendiri memiliki kontribusi yang sangat besar, untuk membentuk masyarakat yang melek akan informasi yang berpikiran kritis dan menjadi pembelajar seumur hidupnya.

Dalam membentuk masyarakat yang melek dengan informasi, pustakawan harus terlebih dahulu memahami bahwa setidaknya ada dua kategori masyarakat dalam melihat sebuah informasi sebagai kebutuhan. Ada masyarakat yang pra informasi dan masyarakat yang informasi. Maka peran yang dilakukan oleh seorang pustakawan tersebut kepada kedua kategori masyarakat ini akan berbeda juga.

Maka saat ini pustakawan harus meningkatkan kualitasnya, agar dapat menjaga kompetensinya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan serta keterampilan teknologi informasi dan komunikasi penelusuran informasi, ekonomi informasi, pengetahuan tentang subjek khusus, metode dan teori pendidikan serta statistik.
- b. Memiliki keterampilan individual, seperti komunikasi, perencanaan individu, memiliki komitmen, hingga kemauan untuk belajar.
- c. Memiliki sikap bersedia untuk berbagi pengetahuan, mampu bekerjasama dengan tim, mengatasi konflik serta rumor (Adam 2009).

Bagi masyarakat pra informasi, pustakawan dapat melakukan hal-hal berikut di perpustakaan dan wilayah kerja perpustakaan masing-masing, yaitu:

1. Pustakawan menyelenggarakan sosialisasi tentang perpustakaan

Sebuah kesadaran akan pentingnya informasi dalam kehidupan bagi masyarakat pra informasi masih sangat rendah, apalagi kesadaran mereka akan pentingnya sebuah perpustakaan. Oleh karena itu pustakawan perlu melakukan sebuah sosialisasi tentang perpustakaan kepada masyarakatnya. Sosialisasi itu dapat dilakukan dengan cara mengundang mereka ke perpustakaan atau menemui dengan secara langsung masyarakatnya. Perlu diingat juga, bahwa sosialisasi tentang perpustakaan ini haruslah mempengaruhi faktor sosial psikologis masyarakatnya itu sendiri dengan berbagai tujuan yaitu memperkenalkan kepada masyarakat tentang pelayanan dan jasa yang ada di perpustakaan; memperkenalkan kepada masyarakat tentang fungsi-fungsi sebuah perpustakaan; mendorong kepada masyarakat agar mereka menggunakan koleksi buku-buku perpustakaan dengan cara maksimal, dengan tujuan meningkatkan jumlah minat baca masyarakat; Memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa adanya sebuah pelayanan jasa perpustakaan untuk melayani pengunjung, serta diharapkan kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan yang ada di perpustakaan (Qalyubi dalam Wardah 2016).

2. Pustakawan membuat program gerakan literasi masyarakat

Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) adalah sebuah gerakan sosial dengan upaya yang ditempuh untuk menanamkan kecintaan membaca, kebiasaan membaca, serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada masyarakat serta yang paling penting yaitu untuk menumbuhkembangkan budaya literasi masyarakat yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Masyarakat agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

3. Pustakawan melaksanakan Pendidikan Pemustaka

Perpustakaan-perpustakaan di Indonesia belum banyak yang mengembangkan program pendidikan pemustaka ke arah pencapaian literasi informasi. Padahal dengan pendidikan pemustaka maka pemustaka menjadi familiar dengan perpustakaan sehingga dalam mencari informasi di perpustakaan tidak kesulitan.

4. Pustakawan memberdayakan perpustakaan masyarakat

Pustakawan perlu membina dan memberdayakan perpustakaan masyarakat di wilayah kerjanya, baik itu perpustakaan kelurahan, perpustakaan komunitas, taman bacaan, atau pojok baca masyarakat. Berbagai jenis perpustakaan itu sejatinya mewakili adanya dari perpustakaan umum, sebagai representasi tugas pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan

keterbatasan anggaran dan luasnya wilayah garapan perpustakaan umum pemerintah daerah, maka pemberdayaan perpustakaan yang diprakarsai oleh masyarakat menjadi pilihan yang tepat dan efektif.

5. Perpustakaan meningkatkan ketersediaan bahan perpustakaan terbaru dan bermutu

Ada asumsi yang muncul di masyarakat bahwa bahan bacaan yang ada di perpustakaan itu tidak menarik, membosankan, tidak up to date, dan lain sebagainya. Dampak kesan inilah yang membuat masyarakat akan cenderung mengabaikan perpustakaan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pustakawan seharusnya itu berupaya untuk meningkatkan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan, baik itu peningkatan secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan koleksi yang dilakukan oleh pustakawan seharusnya berorientasi pada pemustakanya. Solusinya yaitu pustakawan sebelum melakukan kegiatan pengadaan buku maka lakukan survei kebutuhan bahan pustaka.

6. Menyelenggarakan Perpustakaan Keliling

Kondisi wilayah Indonesia yang sangat luas dan beragam kondisinya, ini memungkinkan masyarakat tidak mendapatkan layanan perpustakaan secara merata. Oleh karena itu perlu diselenggarakannya layanan perpustakaan keliling. Apabila layanan ini dilaksanakan secara maksimal, maka seluruh lapisan masyarakat dimanapun mereka berada akan merasakan layanan perpustakaan, jadi kebutuhan mereka akan informasi dapat terpenuhi dengan baik.

Adapun pendapat lainnya menurut *The US Special Libraries Association (US-SLA)*, yaitu:

1. Kompetensi profesional yaitu berkaitan dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber informasi, penelitian, teknologi, manajemen, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut.
2. Kompetensi individu, yaitu berupa menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku, dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya (Supriyanto 2006).

Selanjutnya bagi masyarakat yang telah masuk pada kategori masyarakat informasi, adapun cara-cara berikut dapat dilakukan oleh seorang pustakawan, yaitu:

1. Pustakawan menyediakan koleksi bahan perpustakaan yang bersifat interaktif dan multimedia Masyarakat informasi saat ini hampir saja tidak memperdulikan yang namanya bahan perpustakaan dalam bentuk teks, karena masyarakat jenis ini sangat mudah menemukan informasi didunia maya melalui mesin pencari. Oleh sebab itu, perpustakaan juga perlu mengembangkan dan menyediakan adanya koleksi multimedia baik bersifat *online* maupun *offline*.

2. Pustakawan menyediakan fasilitas yang mendukung gaya hidup masyarakat informasi Masyarakat informasi saat ini sangat memanjakan dirinya sendiri dengan berbagai macam fasilitas yang menyenangkan. Mereka juga sangat selektif terhadap sesuatu yang menyusahkan, rumit, ketidaknyamanan, kurang akomodatif, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, pustakawan juga perlu beradaptasi dengan gaya baru tersebut dengan cara menambahkan fasilitas-fasilitas perpustakaan yang selaras dengan gaya hidup mereka. Perpustakaan juga dirasa perlu menyediakannya sarana prasarana yang representatif, tersedianya sarana bersantai untuk tempat berdiskusi atau sekedar kumpul, terkoneksi internet 24 jam, atau penambahan ruang pertemuan atau ruang belajar dengan dilengkapi sarana teknologi informasi yang lengkap.
3. Pustakawan menyelenggarakan promosi dan sosialisasi layanan perpustakaan Pustakawan juga perlunya mengadakan suatu kegiatan promosi dan sosialisasi tentang layanan perpustakaan secara interaktif, dengan menggunakan teknologi website tentang jenis layanan perpustakaan dan produk informasinya yang diciptakan oleh perpustakaan tersebut.

KESIMPULAN

Informasi itu pada dasarnya merupakan sebuah data yang sudah diproses berdasarkan prosedur pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenarannya, keterpakaiannya sesuai dengan kebutuhan. Adapun ciri-cirinya yaitu lengkap, akurat, tepat waktu, serta relevan. Ciri-ciri tersebut pada idealnya dimiliki oleh informasi yang dibutuhkan ketika akan merumuskan atau merancang sebuah kebijakan, bertujuan agar tindakan yang akan diambil sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diinginkan tercapai. Masyarakat harus melek dengan informasi, Karena informasi merupakan suatu hal yang yang penting dalam bagian dari kehidupan kita, segala hal aktivitas kita itu pasti kita membutuhkan sebuah informasi. Strategi agar melek informasi yaitu dengan belajar. Dengan belajar kita tidak akan sempurna kalau tidak memiliki kemampuan literasi informasi, sebab yang namanya informasi selalu berjalan terus dan berkembang dari waktu ke waktu.

Literasi informasi memiliki definisi yang banyak dan selalu berkembang sesuai dengan kondisi waktunya. Namun Literasi informasi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk menganalisis kebutuhan sebuah informasi, menemukan, mengevaluasi, menggunakan serta mengkomunikasikan dengan cara yang etis. Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting, dalam menciptakan masyarakat yang melek akan suatu informasi dan peran itu dilaksanakan oleh pustakawan. Pustakawan sendiri memiliki kontribusi yang sangat besar, untuk membentuk masyarakat yang melek akan informasi yang berpikir kritis dan menjadi pembelajar seumur hidupnya.

DAFTAR ISI

- Adam. (2009). "Literasi Informasi." Universitas Muhammadiyah. 2009. <http://perpus.umy.ac.id/2009/2/19/lietraasi=informasi/>.
- Association, American Library. 2006. "Information Literacy." *American Library Association*. <https://www.ala.org>.
- Bodnar, G. H. dan W. S. Hopwood. (2006). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Buckland, Michael K. 1991. "Information as Thing." *Journal Of The American Society for Information Science* 42 (5): 351–60.
- Bundy, A. (2001). "For a Clever Country: information literacy diffusion in the 21st century." Universitas Australia Selatan. 2001. <https://www.library.unisa.edu.au/>.
- Darmawan, Deni. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. (1998). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurochman, Arif. (n.d). "Telaah Sosial Kontemporer Masyarakat Informasi : Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Media Pustakawan* 23 (2): 33–38.

- Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Permatasari, Ane. (2015). "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi." *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–56.
- Suherman. (2010). *Bacalah*. Bandung: MQS Publishing.
- Sulistyo-Basuki. 2014. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Supriyanto. (2006). *Meningkatkan Eksistensi IPI dalam Pengembangan Profesionalisme Pustakawan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wardah, Mutia Watul. (2016). "Pemanfaatan facebook dalam Promosi UPT Perpustakaan Universitas Syiah Kuala." *Jurnal Media Pustakawan*. 23 (2): 39-46.
- Wicaksono, Arief. (2015). "Perilaku Informasi Masyarakat Melalui Pendekatan Literasi Informasi : Studi Kasus Pustakawan." *Media Pustakawan* 22 (4): 32–37.